

# KOMUNITAS-SEMINARI DIASPORA DALAM MASA PANDEMIC COVID-19 (Reaktif-Reflektif Atas Yoh 20:17)

**Donatus Dole**

donatusdon0106@gmail.com

**Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Malang**

*(Riwayat artikel: diterima 31-8-2020, direvisi 21-9-2020, disetujui 4-10-2020)*

## **Abstract**

*The timing of the outbreak was never suspected. Likewise, the vocation. Both will appear by themselves and suddenly. There is a big difference between, that the outbreak is expected to disappear quickly but the vocation are expected to be maintained. For this reason, the community of Interdiocesan Major Seminary "San Giovanni XXIII" Malang determines a way to keep the vocation through the spread of the all seminarians to several diaspora communities in the retreat houses of the diocese of Malang. This article was created to reflect the situation; first, the corona virus outbreak; secondly, the dynamic of the life's vocation, both the seminarians and the formators at Mayor of Seminary Giovanni.*

**Keywords:** COVID-19, The Diaspora Community, Formatio, Biblical Reflection

## **Abstrak**

Kedatangan wabah tidak pernah diduga. Demikian juga panggilan. Keduanya akan muncul dengan sendirinya dan tiba-tiba. Hanya ada perbedaan yang besar yakni, wabah diharapkan untuk cepat menghilang tetapi panggilan diharapkan untuk dipelihara. Oleh karena itulah, komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan "San Giovanni XXIII" Malang menentukan satu cara menjaga hidup panggilan melalui penyebaran para frater ke beberapa komunitas diaspora ke beberapa rumah retret yang ada di keuskupan Malang. Kebijakan yang telah dilakukan ini dapat dilihat dalam rentang aksi dan refleksi atas sabda Yesus kepada Maria Magdalena: jangan sentuh Aku, setelah mengetahui kebangkitan-Nya (bdk., Yoh 20:17). Diaspora, menyebar, tak bersentuhan, tetapi tetap dalam tujuan menjaga panggilan kasih dari Tuhan.

**Kata kunci:** COVID-19, Komunitas Diaspora, Formatio, Refleksi Alkitabiah

## **1. PENDAHULUAN**

Kedatangan wabah tidak pernah diduga. Demikian juga panggilan. Keduanya muncul dengan sendirinya dan tiba-tiba. Hanya ada perbedaan yang besar, yakni wabah diharapkan untuk cepat menghilang tetapi panggilan diharapkan untuk dipelihara. Oleh karena itulah, komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan "San Giovanni XXIII" Malang menentukan satu cara menjaga hidup panggilan supaya tidak cepat menghilang melalui penyebaran para frater ke beberapa rumah retret yang ada di wilayah keuskupan Malang, Wisma Shanti Lawang, Pusat

Pastoral Keuskupan Malang di Celaket, Rumah Retret Suster PIJ di Jedong dan Bandulan. Tujuan dibentuknya komunitas diaspora ini adalah untuk menjaga terpeliharanya jarak yang aman antar-para frater dalam satu komunitas besar di Seminari Giovanni, yang dihuni oleh sekitar 113 frater dari 12 keuskupan di seluruh Indonesia.

Artikel ini dibuat berdasarkan peristiwa yang dialami bersama sebagai satu masyarakat dunia dalam menghadapi kejadian luar biasa wabah Virus Corona-19 maupun sebagai satu komunitas *formatio* di Seminari Tinggi Interdiokesan San Giovanni XXIII ini. Peristiwa ini akan ditelusuri bukan saja secara fisik-biologis-medis semata melainkan juga dalam perspektif teologi Alkitab dan panggilan. Oleh karena itu, ulasan reflektif tersebut tertuang dalam dua bagian inti, yakni pertama, ulasan tentang adanya wabah Covid-19; kedua, ulasan reaksi dan reflektif atas sabda Yesus: jangan sentuh Aku, dalam hubungannya dengan arah gerak hidup panggilan, baik para frater maupun para formator di Seminari Giovanni ini dalam kebersamaan di komunitas diaspora masing-masing. Tujuan dari artikel ini adalah, menguraikan refleksi atas peristiwa wabah Covid-19 ini dalam perspektif panggilan. Jadi, yang menjadi tekanan utama dan sekaligus menjadi tujuan artikel ini adalah ungkapan sebuah cara pandang suatu peristiwa, dalam hal ini peristiwa wabah Covid-19, melalui teropong teologi Alkitab dan panggilan dalam konteks *formatio*.<sup>85</sup>

Metode penulisan artikel ini berupa studi literatur dan refleksi peristiwa yang dipadukan dengan beberapa data aktual-kontekstual, baik dalam bentuk pengamatan, maupun *questionaries* yang disebar melalui *google form*<sup>86</sup> selama masa tinggal para frater di komunitas diaspora masing-masing. Literatur yang akan dicermati sebagai sumber kajian teoritis dan empiris dalam artikel ini terdiri atas artikel atau tulisan yang mengulas tentang Covid-19 dan buku serta artikel yang berisi uraian reflektif dan pandangan teologis tentang dunia *formatio* panggilan dan selibat. Oleh karena artikel ini bernuansa refleksi, maka porsi untuk itu akan lebih banyak dibandingkan bagian yang lain. Sedangkan dari metode pengamatan yang penulis lakukan, tidak berdasarkan observasi partisipatif (langsung) ke komunitas diaspora, melainkan hanya berdasarkan relasi selama keterlibatan penulis dalam aktivitas keseharian bersama para frater. Terakhir, melalui *questionaries*, penulis memberikan beberapa pertanyaan yang pada intinya berhubungan dengan kepuasan atau kenyamanan para frater selama dalam masa tinggal di komunitas diaspora masing-masing.

## 2. PEMBAHASAN

Dalam poin ini, penulis akan menguraikan secara lebih terperinci kedua poin inti artikel ini, yakni ulasan tentang adanya wabah Covid-19

---

<sup>85</sup> *Formatio* adalah kata Latin yang berarti pembentukan, yang pertama-tama dimaksudkan sebagai pembentukan pribadi, tidak pada tataran materi/benda.

<sup>86</sup> "Form Kepuasan Komunitas Diaspora Selama COVID-19 - Google Formulir," accessed September 1, 2020, <https://docs.google.com/forms/d/1Ben3Z8w9JpgOBYJhJM5ndhvwr2TIBeCWF1CuP85Otn4/edit>.

dan komunitas diaspora; dan ulasan reaktif-reflektif atas sabda Yesus: jangan sentuh Aku, dalam hubungannya dengan arah gerak hidup panggilan, baik para frater maupun para formator di Seminari Tinggi Interdiokesan San Giovanni XXIII, Malang. Dari kedua poin ini tersebut, penulis akan menguraikan secara sekilas tentang Covid-19 berdasarkan beberapa sumber buku dan artikel maupun sumber *Youtube*. Sedangkan poin lainnya akan penulis uraikan dalam perspektif tanggung jawab sebagai seorang formator yang telah melihat dan menemukan makna berbeda di balik peristiwa Covid-19 ini dan reaksi atasnya yang berupa pembentukan komunitas diaspora tersebut dalam terang sabda Yesus tersebut.

## 2.1. COVID-19

Dunia telah dikejutkan dengan berita di akhir tahun 2019, bahwa ada laporan tentang munculnya wabah yang sulit dijelaskan dalam spesifikasi penyakit radang atau paru-paru di *Wuhan's Huanan Seafood Wholesale Market*, China, yang menjual berbagai ikan segar, unggas, dan berbagai jenis burung. Setelah dilakukan observasi terhadap kasus ini pada tanggal 8 Desember, akhirnya pada tanggal 31 Desember, kasus tersebut pertama kali diidentifikasi sebagai salah satu kategori wabah virus. Dengan kenyataan tersebut, pasar Wuhan pun dinyatakan ditutup pada tanggal 1 Januari 2020, dan akhirnya pada tanggal 7 Januari otoritas pemerintahan China menyatakan bahwa wabah tersebut masuk dalam kategori virus corona. Semua yang terjangkit dilakukan pengecekan melalui temuan kasus aktif dan pemeriksaan secara retrospektif. Akhirnya, sekitar 300 orang yang terkena kasus di Wuhan tersebut diyakini telah terinfeksi oleh virus baru ini. Empat di antaranya, meninggal.<sup>87</sup>

Dalam tataran aneka penyakit, virus corona termasuk dalam kelompok besar keluarga virus yang menyerang organ pernafasan. Secara terminologis, kata “corona” berasal dari kata Latin “corona” yang berarti “mahkota”, sesuai dengan bentuk virus ini, menyerupai mahkota yang pada bagian tepinya dikelilingi tonjolan-tonjolan runcing mengelilingi virus ini. Ada banyak spesies binatang yang juga terjangkit oleh virus ini, misalnya kelelawar, kucing, dan burung. Namun, hanya sekitar tujuh jenis yang menjangkit manusia, di antaranya adalah Covid-19, SARS, dan MERS.<sup>88</sup> Akhirnya, badan kesehatan dunia (*World Health Organization*) menyatakan bahwa virus corona-19 sebagai jenis baru, *novel corona virus* (nCoV-19).<sup>89</sup>

Tentu ada faktor penyebaran yang tidak dapat dihindari dari segala jenis virus, termasuk Covid-19, yakni, sebagaimana yang diserang adalah organ pernafasan, maka di mana terdapat kumpulan sejumlah besar orang, dan masing-masing ada dalam keadaan bernafas, virus ini akan

---

<sup>87</sup> Sidney Osler, *Coronavirus: All the secrets revealed about the Covid-19 pandemic. A complete rational guide of its Evolution, Expansion, Symptoms and First Defense* (tanpa tempat dan penerbit:2019), 2.

<sup>88</sup> Bdk., *ibid.*, hlm., 3.

<sup>89</sup> “Corona Virus Disease 2019 | Handayani | Jurnal Respirologi Indonesia,” accessed August 30, 2020, <http://www.jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/view/101>.

mudah menular dari satu manusia ke manusia yang lain. Ada banyak media yang juga dapat menjadi penyalur virus corona ini, yakni udara, benda yang disentuh, air, bersin dan batuk. Oleh karena kota Wuhan sebagai kota padat, bahkan kepadatannya melebihi kota New York, yang rata-rata 3.500 penumpang yang berpergian dari Wuhan ke berbagai provinsi lain, maka secara otomatis “memudahkan” virus corona ini menyebar dengan cepat.<sup>90</sup>

Efek penyebaran yang cepat dan pesat ini membuat banyak orang terkena secara cepat dan mudah. Dalam beberapa bulan saja, covid-19 telah menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia, yang untuk pertama kali mengidentifikasi adanya warga yang terkena Covid-19 pada 2 Maret 2020. Hingga Jumat, 28 Agustus 2020, Covid-19 telah menjangkiti 24.605.306 warga dunia. Dari jumlah tersebut, ada 843.773 orang meninggal dunia, sedangkan yang mengalami kesembuhan sebanyak 17.076.529 orang. Data seluruh dunia juga menunjukkan bahwa ada 6.694.004 orang sedang dalam perawatan atau termasuk dalam kategori kasus aktif.<sup>91</sup>

## 2.2. Komunitas-Seminari Diaspora

Secara etimologis, istilah ‘diaspora’ berasal dari bahasa Yunani kuno, *dias*, yang berarti “melalui” dan *speirein*, berarti “menyebar” atau “menabur”, dengan makna terkait penyebaran, atau proses pendistribusian benda-benda atau manusia ke wilayah yang luas, atau penyebaran manusia yang berasal dari satu bangsa atau yang mempunyai persamaan kebudayaan. Di lain pihak, jika istilah Diaspora (ditulis dengan huruf “D” besar) biasanya dialamatkan pada persebaran orang-orang Yahudi setelah penaklukkan Babilonia dan Romawi terhadap Palestina, kemudian persebaran orang-orang Yunani dan Armenia. Di akhir abad 20 konsep ‘diaspora’ mengalami transformasi dari definisi sempit beralih ke pemahaman lebih kompleks.<sup>92</sup>

Sejumlah pakar berusaha untuk mengidentifikasi ciri-ciri umum yang mendefinisikan pengertian diaspora secara modern. Khachig Tölölyan (ahli bahasa dari Universitas Wesleyan, USA) berpendapat bahwa istilah diaspora yang dulunya adalah deskripsi terhadap penyebaran orang-orang Yahudi, Yunani, dan Armenia, sekarang maknanya berkembang dan berbagi dengan pengertian semantik yang meliputi kata seperti imigran, expatriate, pengungsi, pekerja-pendatang (seperti kuli kontrak), komunitas buangan, komunitas seberang (*overseas community*), komunitas etnis.<sup>93</sup> Ia juga menambahkan istilah diaspora yang pernah disamakan dengan makna *exile*, *loss*, *dislocation*, ketakberdayaan dan pesakitan menjadi rujukan untuk mendeskripsikan

---

<sup>90</sup> Bdk., Sidney Osler., op.cit., hlm., 6.

<sup>91</sup> Bdk., Update Corona Dunia per 28 Agustus: Total Capai 24 Juta Kasus, India Catatkan Tambahan 76.826 Kasus - YouTube, accessed August 29, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=tTeM2jG4oQM&list=TLpQMjkwODIwMjA5q0R1xgCFiw&index=1>.

<sup>92</sup> Bdk., Hae-kyung Um (ed.): *Diasporas and Interculturalism in Asian Performing Arts*, (London: Routledge, 2005), 2-3.

<sup>93</sup> Dikutip dalam Hae-kyung Um, *ibid.*, hlm., 3.

tingkatan penyebarannya. Dengan pengertian ini maka konsep diaspora menjadi didasari oleh dua pendekatan, 'objektif' dan 'subjektif'. Sebagai tambahan, menurut Marienstras,<sup>94</sup> faktor waktu juga menjadi kondisi yang penting bagi diaspora karena "realitas diaspora dibuktikan dalam waktu dan diuji oleh waktu".

Pandangan lain, William Safran, seorang ahli ilmu politik dari Universitas Colorado Boulder, berpendapat bahwa istilah diaspora harus dibatasi pada populasi yang mempunyai enam karakteristik, meliputi: (1) berpencar dari pusat (asal) aslinya ke dua atau lebih daerah *peripheral* (pinggiran), atau wilayah asing; (2) ingatan, visi, atau mitos kolektif tentang asal-muasal asli mereka — lokasi fisik, sejarah dan pencapaian-pencapaian (*achievements*) yang telah dilakukan; (3) rasa keterasingan dan isolasi dari masyarakat tuan rumah; (4) idealisasi tanah leluhur mereka sebagai tempat yang benar, ideal dan tempat yang mereka atau keturunan mereka akhirnya akan kembali (pulang kampung); (5) komitmen untuk memelihara atau memulihkan tanah leluhur mereka yang asli, aman, dan makmur; dan (6) kesadaran dan solidaritas etnokomunal yang didefinisikan oleh hubungan berkelanjutan dengan tanah kelahiran.<sup>95</sup> Dari keenam karakter ini kita bisa melihat masalah-masalah sosial di lingkungan kita; salah satu yang terkait dengan karakter yang ditawarkan Safran adalah berkaitan dengan fenomena perilaku 'mudik' yang setiap tahun kita hadapi dan lakukan dalam masa liburan atau hari raya keagamaan.

Dalam konteks pembinaan di Seminari Tinggi Interdiokesan San Giovanni XXIII yang ikut serta merasakan gejolak wabah virus corona (Covid-19) ini, para frater dan staff pun terpaksa "di-diaspora-kan" ke berbagai komunitas rumah retreat/pembinaan yang ada di kota Malang. Secara definisi, karakter dan tujuan diaspora dalam konteks formasi akan penulis uraikan dalam tiga sub-poin berikut:

## 1. Definisi

Dalam arti luas maupun sempit, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, salah satu arti diaspora adalah "proses penyebaran manusia ke beberapa tempat" dengan berbagai sebutan, yakni: imigran, expatriate, pengungsi, pekerja-pendatang, komunitas buangan, komunitas seberang (*overseas community*), dan komunitas etnis. Diaspora juga pernah disamakan dengan makna *exile*, *loss*, *dislocation*, ketakberdayaan dan pesakitan menjadi rujukan untuk mendeskripsikan tingkatan penyebarannya.

Berdasarkan definisi ini, penyebaran para frater dan staff ke berbagai komunitas di kota Malang menempati posisi definisi penyebaran manusia ke beberapa tempat dengan sebutan "komunitas seberang" dalam arti bukan di seberang lautan, melainkan ke tempat lain, daerah atau komunitas lain, dari komunitas asli dan awal yakni seminari, sebagai tempat benih panggilan disemai dan ditumbuhkan.

---

<sup>94</sup> Ibid., hlm., 4.

<sup>95</sup> Bdk., ibid., hlm., 5.

## 2. Karakter

Menurut William Safran, ada beberapa karakter orang yang mengalami pen-diaspora-an, yakni: berpencar dari pusat asal/aslinya ke dua atau lebih daerah *peripheral* (pinggiran), atau wilayah asing; ingatan, visi, atau mitos kolektif tentang asal-muasal asli mereka-lokasi fisik, sejarah dan pencapaian-pencapaian (*achievements*) yang telah dilakukan; rasa keterasingan dan isolasi dari masyarakat tuan rumah; idealisasi tanah leluhur mereka sebagai tempat yang benar, ideal dan tempat yang mereka atau keturunan mereka akhirnya akan kembali/pulang kampung; komitmen untuk memelihara atau memulihkan tanah leluhur mereka yang asli, aman, dan makmur; dan kesadaran dan solidaritas etnokomunal yang didefinisikan oleh hubungan berkelanjutan dengan tanah kelahiran.

Para frater dan staff yang telah terpencar-sebar ke beberapa komunitas, baik secara pribadi maupun komunal merasakan dan mengalami peristiwa yang asing, yakni harus keluar dari komunitas asal ke tempat yang tidak terformat sebagai rumah pembinaan. Meskipun mereka merasa asing dalam peristiwa dan tempat, tetapi dalam konteks *formatio*, mereka, khususnya para frater, tetap memelihara perasaan, ritme, penghayatan dalam rentang perjalanan panggilan. Mereka pergi ke “pinggiran”, jauh dari pusat hati “San Giovanni XXII” tetapi semangatnya tidak terpinggirkan oleh wabah virus corona dan tempat yang asing, serta tidak nyaman. San Giovanni, dalam masa-masa penderitaannya karena penyakit kanker, juga tetap memelihara ketenangan dan senyumnya. Beliau mengatakan kepada orang-orang di sekelilingnya: “Tempat tidur ini bagaikan sebuah altar, yang selalu menuntut korban. Demikian pula aku. Aku sudah siap mempersembahkan hidupku untuk Gereja, untuk kelangsungan Konsili Ekumenis, untuk perdamaian dunia, dan untuk persekutuan orang-orang kristen. Rahasia imamatku tersembunyi di dalam salib Kristus yang ada di depan tempat tidurku.”<sup>96</sup>

Para formator pun, karena dipercaya sebagai pendamping, ikut menemani dan manjamin semangat panggilan para frater tersebut dengan jalan ber-diaspora bersama, menempuh perjalanan dan mengalami situasi bersama sebagai bagian dari tanggungjawab dan rahmat imamat sebagai imam, guru dan nabi. Kesemuanya dijalani dengan sukacita, meskipun dalam situasi sulit. Hal ini terindikasi dalam *questionaries* kepuasan di komunitas diaspora masing-masing, bahwa pengalaman tersebar-pencar tidak menghilangkan kebahagiaan mereka meskipun ada kendala dalam fasilitas belajar, olahraga, dan jaringan internet. Bagan berikut menunjukkan perasaan puas, bahagia, nyaman, bosan-tidak bosan 31 frater responden selama tinggal di komunitas-seminari diaspora masing-masing:

Tabel 1: Daftar *Questionaries* Kepuasan

| No | Daftar pertanyaan seputar kepuasan | Persentase |             |
|----|------------------------------------|------------|-------------|
|    |                                    | Puas       | Kurang Puas |

<sup>96</sup> A. Tjatur Raharso, *Pernak-Pernik Ajaran dan Keutamaan San Giovanni XXIII* (Malang: Widya Sasana Publication, 2014), 38-39

|    |                                                  |             |             |
|----|--------------------------------------------------|-------------|-------------|
| 1  | Pelayanan di komunitas diaspora masing-masing    | 30 (96,8 %) | 1 (3,2 %)   |
| 2  | Dalam hal menu makanan                           | 30 (96,8 %) | 1 (3,2 %)   |
| 3  | Dalam hal kamar/ruang tidur                      | 30 (96,8 %) | 1 (3,2 %)   |
| 4  | Dalam hal fasilitas internet                     | 13 (41,9 %) | 18 (58,1 %) |
| 5  | Dalam hal fasilitas olahraga                     | 0 (0,0 %)   | 31 (100 %)  |
| 6  | Dalam hal ruang gerak                            | 23 (74,2 %) | 8 (25,8 %)  |
| 7  | Dalam hal komunikasi dengan sesama frater        | 19 (61,3 %) | 12 (38,7 %) |
| 8  | Dalam pemenuhan kebutuhan pribadi                | 15 (48,4 %) | 16 (51,6 %) |
| 9  | Dalam hal perasaan tinggal di komunitas diaspora | 31 (100 %)  | 0 (0,0 %)   |
| 10 | Dalam hal suasana belajar                        | 27 (87,1 %) | 4 (12,9 %)  |
| 11 | Dalam hal sarana belajar                         | 13 (41,9 %) | 18 (58,1 %) |
| 12 | Apakah para frater merasa bosan?                 | 27 (87,1 %) | 4 (12,9 %)  |

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa para frater secara umum merasakan bahagia, puas dan nyaman tinggal di komunitas-seminari diaspora masing-masing, meskipun dalam beberapa poin pertanyaan, mereka mengungkapkan hal yang sebaliknya. Dengan kata lain, karakter seorang frater yang sedang mengalami masa “pembuangan”, “penyebaran”, tidak menyurutkan semangat untuk bahagia. Bahkan secara eksplisit tergambar dalam wajah sukacita-gembira para frater yang hendak ke komunitas-seminari diaspora masing-masing.

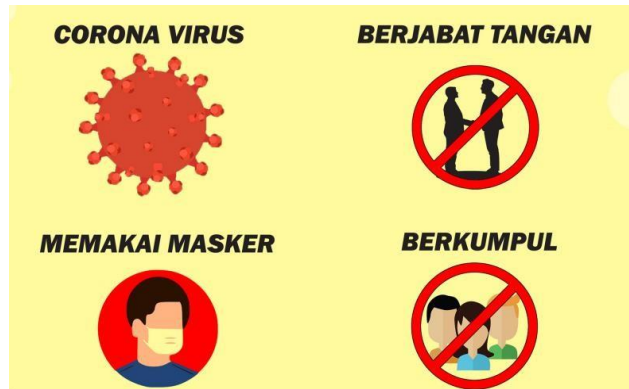
### 3. Tujuan

Salah satu karakter penting dari kehidupan diaspora menunjukkan bahwa tujuan suatu masyarakat untuk hidup menyebar adalah menjaga komitmen, memelihara atau memulihkan tanah leluhur mereka yang asli, aman, dan makmur, serta membangun kesadaran dan solidaritas etnokomunal yang didefinisikan oleh hubungan berkelanjutan dengan tanah kelahirannya. Karakter ini menunjukkan bahwa momen diaspora ternyata menekankan nada “menjaga komitmen”, “pemeliharaan”, “pemulihan”, dan “solidaritas” antar orang-orang yang tersebar-pencar tersebut.

Jika tujuan tersebut dikenakan pada konteks pembentukan komunitas-seminari diaspora selama masa pandemik Covid-19 ini, maka terjalinlah relasi yang sepadan, yakni, meskipun secara fisik adalah salah satu bentuk “jaga-jarak” antar para frater dan staff Seminari Giovanni, tetapi semangat yang hendak dibangun adalah untuk ikut menjaga komitmen formatio panggilan menjadi imam yang telah ada dalam diri para frater. Komitmen itulah yang akhirnya menumbuhkan keputusan untuk memencar jumlah komunitas seminari ke beberapa tempat. Hal lain yang ikut serta dalam gerak langkah komunitas-seminari diaspora ini adalah bentuk pemeliharaan diri dan orang lain serta solidaritas, baik antara sesama penghuni komunitas maupun dengan masyarakat lain yang

mengalami wabah, yang harus berjuang untuk menikmati situasi yang tidak diharapkan.

### 2.3. Reaktif-Reflektif atas Yoh 20:17



Gambar 1: Virus Corona dan reaksi atasnya (Sumber: Jurnal Aggiornamento)

Secara spontan, manusia akan bereaksi atas suatu peristiwa yang terjadi di hadapan atau dalam kehidupannya. Hukum stimulus-respon selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari cara hidup manusia. Bahkan karena adanya gerak aksi-reaksi inilah muncul teori yang dikenal dengan Teori Thorndike, seorang psikolog Amerika yang pertama kali menetapkan adanya dua unsur penting dalam belajar pada tahun 1913 yang dikenal dengan sebutan teori konektivitas/keterhubungan, yang dibentuk dalam sistem saraf antara rangsangan dan tanggapan (*Stimuli and Response*).<sup>97</sup> Melalui teori ini, Thorndike mau menunjukkan bahwa proses belajar itu akan terjadi jika seseorang ada dalam situasi antara peristiwa yang dialami dan tanggapan atas peristiwa tersebut. Pada situasi itulah seseorang akan berusaha menemukan cara dan belajar mencari jawaban atau penyelesaiannya (*problem-solving*). Dalam eksperimen Thorndike, ditunjukkan melalui respon kucing dalam kandang tertutup terhadap rangsangan ikan yang diletakkan di luar kandang.<sup>98</sup>

Komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII, sebagai bagian dari masyarakat dunia, ikut bereaksi atas peristiwa wabah virus corona. Dalam rentang masa pembinaan dan tanggungjawab pemeliharaan panggilan serta solidaritas dengan sesama, para frater dan staff harus bereaksi terhadap peristiwa wabah virus corona melalui pembentukan komunitas-seminari diaspora. Tujuan langsung dari reaksi ini adalah untuk membentuk kondisi di mana ruang gerak, jarak kontak antara satu dengan yang lain. Gambar 1 di atas menunjukkan reaksi tersebut. Cara berelasi dalam masa pandemik di komunitas-seminari diaspora dituntun dengan anjuran jaga-jarak atau tidak berkumpul dalam

<sup>97</sup> "Thorndike's Trial and Error Theory | Learning | Psychology," accessed August 29, 2020, <https://www.psychologydiscussion.net/learning/learning-theory/thorndikes-trial-and-error-theory-learning-psychology/13469>.

<sup>98</sup> "Edward Thorndike - YouTube," accessed August 29, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=4MsqFgsUsOo>.

jumlah yang besar, tidak berjabatan tangan, dan menggunakan masker. Tentang penggunaan masker ini, Slavoj Žižek mengulasnya secara dialog jenaka antara virus corona dengan seorang profesor, yang dimuat oleh Khoirul Maqin dalam pengantar buku Wabah, Sains dan Politik (2020): “Halo, teman!” “O, halo, profesor! Kenapa Anda memakai masker? Dua minggu yang lalu Anda menjelaskan bahwa tak sepenuhnya masker dapat melindungi diri dari virus?” “Ya, saya tahu masker tak berguna, tetapi apakah virus mengetahuinya?”<sup>99</sup>

Sebagai komunitas-seminari diaspora dan calon imam yang dituntut mampu melihat semua peristiwa kehidupan dalam perspektif iman Alkitabiah, respon terhadap peristiwa wabah virus corona mendapatkan pendasaran pada peristiwa Maria Magdalena yang dilarang oleh Yesus untuk menyentuh-Nya. Momen ini diungkapkan melalui kalimat perintah yang lembut tetapi telak: “Jangan menyentuh Aku” (bdk., Yoh 20:17). Pada peristiwa kebangkitan itu, alasan Yesus untuk tidak disentuh adalah karena Dia belum pergi kepada Bapa. Sebaliknya dalam peristiwa larangan bersentuhan/berjabat tangan, berkumpul bersama adalah untuk menekan laju konektivitas-relasi yang ramai-padat antara satu frater dengan frater yang lain, staff yang satu dengan yang lain, sebagai bentuk penghargaan terhadap keberlangsungan hidup panggilan masing-masing pribadi. Dengan kata lain, larangan sentuhan Maria Magdalena oleh Yesus dapat dipandang sebagai gerakan menjaga kemurnian tubuh kebangkitan Yesus yang belum pergi ke Bapa-Nya.

Pembentukan komunitas-seminari diaspora juga ada dalam gerak yang sama, yakni menjaga kemurniaan diri dan panggilan pada jalan panjang menuju imamat mulia yang akan diterima dari Yesus. Dengan demikian, larangan bersentuhan secara fisik sebenarnya terkandung makna menjaga jangkauan harapan imamat yang masih jauh di dalam rentang tangan pada sesama frater dan formator yang setiap hari selalu berdekatan sebagai satu komunitas inti di seminari. Dalam refleksinya terhadap wabah virus corona ini, Slavoj Žižek mengutip sabda Yesus tersebut dan menemukan makna: “*He will be there not as a person to touch, but as the bond of love and solidarity between people—so, “do not touch me, touch and deal with other people in the spirit of love.”*”<sup>100</sup> Yesus seolah-olah mau mengatakan bahwa keberadaan-Nya di sana bukan untuk disentuh melainkan sebagai pengikat atau penghubung dalam hal mengasihi dan solidaritas antar sesama manusia. Maka, manusia pun harus mampu melihat bahwa kehadiran sesamanya dapat dirasakan dalam ke-tak-hadiran-nya. Tepatlah istilah gaul “*Long Distance Relationship*”, relasi jarak jauh.

Mengasihi memang tidak selalu identik dengan sentuhan. Justru mengasihi itu semakin tinggi dan murni jika orang bisa merasakan kekuatannya pada saat tidak berhadapan dengan atau menyentuh orang yang dikasihinya. Keadaan ini menjadi sangat kontekstual di masa pandemik ini, di mana setiap orang justru harus mengungkapkan ekspresi

---

<sup>99</sup> Khoiril Maqin, *Wabah, Sains Dan Politik (Terjemahan)*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Antinomi, 2020).

<sup>100</sup> Slavoj Žižek, *Pandemic! Covid-19 Shakes the World* (New York: OR Books, 2020).

kasihnya kepada sesama dalam cara tidak menjabat tangannya, tidak mendekatinya. Pengalaman Thomas sebagai rasul yang skeptis-empiristik juga menghentak kita, bahwa ketika dia dengan tekad yang menggebu-gebu untuk menyentuh Yesus, justru tidak mengaktualkannya dalam tindakan nyata ketika berhadapan dengan Yesus. Mungkin kita juga sempat mengatakan hal yang sama, bahwa kita tidak akan percaya akan kebangkitan sampai kita dapat meletakkan jari kita ke dalam tangan dan lambung Yesus. Namun, justru sebaliknya yang terjadi adalah, seorang beriman harus mampu menerima kenyataan Tuhan yang bangkit itu dapat hadir di hadapan kita, dan ketika Dia hadir, kita tidak dapat menyentuh-Nya.<sup>101</sup> Atau, dalam konteks penampakan di pantai danau Tiberias, para murid bahkan tidak berani menanyakan siapa Yesus, sebab mereka tahu bahwa Ia adalah Tuhan, pribadi yang telah bangkit itu, yang sedang menyajikan roti dan ikan bakar kepada mereka (bdk., Yoh 21:1-14).

Dari perspektif para penulis terkenal dunia, masa pandemi Covid-19 menjadi kesempatan bagi mereka untuk terus mengeksplorasi pikiran kreatif mereka dalam mengolah kata-kata. Hal tersebut tergambar dalam ungkapan pikiran kritis, reflektif-filosofis dalam ranah dunia sastra. Beberapa di antara refleksi tersebut misalnya, Henry Marsh yang melihat gejala awal tentang rasa panik manusia terhadap makanan:

“Kita, benar-benar, seorang pemburu dan peramu secara alamiah, yang hidup dari tangan ke mulut, namun sekarang sudah dilengkapi dengan pendingin serta kulkas, dan beralih menjadi penimbun karena panik. Kini banyak supermarket memberlakukan jam khusus untuk para lansia—tetap saja saya temukan antrian yang panjang, saling berdekatan, menunggu supermarket setempat untuk buka, mungkin mereka tidak menyadari risiko yang mereka lakukan. Semua ini harus berubah.”<sup>102</sup>

Dari perpektif perbandingan, Yuval Noah Harari mengungkapkan perbandingan antara dua medan ilmu yang seolah sangat bertentangan antara ilmu kedokteran dengan teologi:

“Ilmu pengetahuan percaya bahwa setiap kesalahan teknis mengandung solusi yang juga bersifat teknis. Kita tidak harus menunggu kedatangan Kristus untuk yang kedua kalinya hanya untuk mengatasi problem kematian. Sejumlah ilmuwan di dalam sebuah laboratorium dapat melakukannya. Jika dahulu kematian merupakan ladang spesialis bagi para pendeta dan teolog dalam jubah-jubah hitam mereka, maka sekarang ia menjadi cerita bagi orang-orang berjas putih di laboratorium. Jika ada jantung bermasalah, kita bisa menstimulasinya dengan menggunakan alat pacu jantung atau transplantasi jantung baru. Jika kanker menyerang, kita bisa melumpuhkannya dengan radiasi. Jika virus-virus berkembang di dalam paru-paru, kita bisa mengatasinya dengan vaksin-vaksin baru dalam ilmu kedokteran.”<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Fulton J. Sheen, *Your Life Is Worth Living: The Christian Philosophy of Life* (Edinburgh: Saint Andrew Press, 2001), 103.

<sup>102</sup> Henry Marsh, *Wabah, Sains dan Politik*. Op.Cit., hlm., 17-30.

<sup>103</sup> Bdk., Op.Cit., hlm., 31-42.

Sedangkan dari penulis terkenal India, Arundhati Roy, membuka sebuah gambaran harapan besar akan masa depan ketika berhadapan dengan pandemik ini:

“Secara historis, pandemi telah memaksa manusia untuk putus dengan masa lalunya dan membayangkan dunianya yang baru. Pandemi yang terjadi saat ini juga sama. Ia adalah sebuah portal, sebuah pintu gerbang di antara satu dunia dengan dunia berikutnya. Kita bisa memilih untuk berjalan melaluinya, dengan tetap membawa sisa-sisa dari prasangka dan kebencian kita, keserakahan kita, bank data dan ide-ide lawas kita, sungai-sungai yang kering dan langit-langit yang penuh dengan asap. Atau kita bisa berjalan dengan enteng, dengan sedikit barang-barang bawaan, dan bersiap untuk membayangkan dunia yang lain. Dan siap berjuang untuk mewujudkannya.”<sup>104</sup>

Secara sekilas nampak bahwa para penulis ini mengungkapkan kekesalannya terhadap dunia, pandemik dan perilaku manusia, tetapi justru karena pencernaan mereka yang tajam itulah mereka dapat “mengunyah dan mencerna” wabah virus corona ini menjadi sesuatu yang bernilai estetis, kritis dan filosofis. Bagaimana dengan para calon imam?

### 3. PENUTUP

Paus Fransiskus, dalam berkatnya untuk kota dan dunia (*Urbi et Orbi*), mengungkapkan refleksinya akan wabah virus corona yang melanda dunia, demikian:

“When evening had come» (Mk 4:35). The Gospel passage we have just heard begins like this. For weeks now, it has been evening. Thick darkness has gathered over our squares, our streets and our cities; it has taken over our lives, filling everything with a deafening silence and a distressing void, that stops everything as it passes by; we feel it in the air, we notice in people’s gestures, their glances give them away. We find ourselves afraid and lost. Like the disciples in the Gospel we were caught off guard by an unexpected, turbulent storm. We have realized that we are on the same boat, all of us fragile and disoriented, but at the same time important and needed, all of us called to row together, each of us in need of comforting the other. On this boat... are all of us. Just like those disciples, who spoke anxiously with one voice, saying “We are perishing” (v. 38), so we too have realized that we cannot go on thinking of ourselves, but only together can we do this”<sup>105</sup>

Umat manusia, termasuk yang beriman kristiani, saat ini sedang mengalami sebagaimana yang dialami para murid ketika perahu mereka ditimbus badai. Bagi Bapa Suci, masa pandemik ini adalah masa “senja”

---

<sup>104</sup> Bdk., *Op.Cit.*, hlm., 43-57.

<sup>105</sup> Pope Francis, *After the Pandemic*, Vatican Press, vol. 27 (Vatican: Liberia Editrice Vaticana, 2020).

bagi umat manusia dan pengikut Kristus. Saat gelap, di tempat kita masing-masing, di mana kita merasa dihantam kesunyian, tertekan, ketakutan, dan bahkan mungkin hampir putus asa karena kehilangan orang-orang yang dikasihi akibat badai virus corona. Namun, Paus menekankan bahwa semua orang harus tetap mampu berdiri berbaris bersama, solidaritas, dalam satu perahu yang sama dan saling menghibur.<sup>106</sup>

Komunitas-seminari diaspora layaknya juga sebuah perahu yang sedang berlayar sebagai seorang murid menempuh jalan panggilan menjadi imam. Para murid pasti terpencar oleh ayunan badai yang menimpa perahu tetapi mereka tetap tidak boleh keluar dari perahu. Demikian juga masa tinggal di komunitas-seminari diaspora perlu dihayati sebagai momen terpencar, bukan dalam artian keluar dari perahu, melainkan dalam rentang makna keluar dari komunitas inti seminari. Makna yang paling dalam adalah, tersebar-pencar dalam jarak, ruang dan waktu tetapi tetap dalam satu perahu di dalam jalan panggilan menjadi imam. Menjaga jarak, tidak bersentuhan, tidak lagi bersama dalam satu ruang makan yang riuh oleh obrolan kegembiraan anak-anak Allah (*Laetitia Filiorum Dei*), tetapi justru dari sanalah kerinduan untuk semakin kuat berjalan bersama pun harus tetap dipelihara. Terpencar dalam komunitas-seminari diaspora dan bahkan sampai kini tersebar di masing-masing unit, tetapi tidak menyurutkan kebersamaan sebagai satu komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII.

Dalam perpektif pembelajaran sebagai seorang selibater, kesempatan untuk tidak merasakan kedekatan menjadi peluang untuk melatih diri yang sering kali terkendala karena kontak yang berlebihan, keseringan, dan terlalu serius. Dalam konteks pembinaan, dinamika semacam ini justru sangat baik untuk membentuk disposisi batin. Richard Sipe, dalam pengantar bukunya yang berjudul *The Serpent and the Dove*, menyebutkan bahwa: “*celibacy is dynamic; it is a process of internalization and actualization of the celibate ideal from intention to achievement. Celibacy does not ordinarily begin with practice, but with the formation of an image of celibacy, often personified in one person believed to be a practicing celibate.*”<sup>107</sup>

Dengan kata lain, dalam proses *formatio*, gambaran tentang selibat dapat dicapai dengan baik dan sempurna justru ketika seseorang mau menikmati dinamika kehidupan selibatnya, menikmati proses internalisasi nilai-nilai dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan bersama maupun sebagai pribadi yang akan selalu sendirian. Akhirnya, puisi berikut menjadi kulminasi kerinduan dua kutub kehidupan, kehendak untuk berkumpul dan keharusan untuk jaga jarak dengan diam di rumah saja di masa pandemik ini.

---

<sup>106</sup> “Solidaritas Adalah Satu-Satunya Jalan Keluar Menuju ‘Dunia Sesudah-Pandemi’. - YouTube,” accessed September 5, 2020, [https://www.youtube.com/watch?v=TDW\\_62z0BE&feature=youtu.be](https://www.youtube.com/watch?v=TDW_62z0BE&feature=youtu.be).

<sup>107</sup> A.W.Richard Sipe, *The Serpent and the Dove* (New York: Praeger Publishers, 2007).

**IKATAN KITA DAN CORONA<sup>108</sup>**

Leny Yuliati\*

*Dunia terhentak oleh molekul virus yang makna namanya indah yakni mahkota namun penuh duri dan meracuni dalam senyap.*

*Struktur kristalnya dipelajari dengan teknik canggih nan bagus, interaksi dan kinetiknya dieksplorasi dengan detil dan tertata bahkan kandidat molekul inhibitornya diprediksikan dengan mantap. Ketika interaksi terjelma antara virus Corona dan sel manusia ikatannya begitu stabil dan tak mudah dilepaskan namun bukan berarti tak bisa dicegah dan tak bisa diputuskan. Ikatan itu bisa dicegah dengan menciptakan vaksin pendorong antibodi dan bisa diputuskan bila molekul virus berjumpa dengan inhibitor proteasennya. Ini perlu usaha, waktu, dan dukungan semuanya untuk mendapatkannya.*

*Di manakah kita ... ketika para pakar berjuang mencari jawaban agar virus dapat dikalahkan? Ketika para medis berdiri di lini depan tanpa ragu-ragu untuk menyelamatkan? Ketika hanya 50 Sastrawan Covid-19 diminta di rumah saja dan membatasi interaksi sebagai wujud peduli dan mengabdikan? Setidaknya jangan mengikat diri dan membatasi hati untuk selalu mengirimkan doa agar ikatan kita dan Corona bisa segera dihapuskan dan interaksi antar manusia dipulihkan. Teriring salam dan ucapan terima kasih tak terhingga kepada para pejuang dan pahlawan Corona.*

---

<sup>108</sup> “Antologi Puisi Covid-19 Radang Dan Ladang Kehidupan: Celoteh Hati Bisu,” accessed August 30, 2020. <https://osf.io/752th>.

## DAFTAR RUJUKAN

- Francis, Pope. *After the Pandemic*. Vatican Press. Vol. 27. Vatican: LiberiaEditrice Vaticana, 2020.
- Maqin, Khoiril. *Wabah, Sains Dan Politik (Terjemahan)*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Antinomi, 2020.
- Raharso, A.Tjatur. *Pernak-Pernik Ajaran dan Keutamaan San GiovanniXXIII* (Malang: Widya Sasana Publication, 2014.
- Sipe, A.W.Richard. *The Serpent and the Dove*. New York: Praeger Publishers, 2007.
- Žižek, Slavoj. *Pandemic! Covid-19 Shakes the World*. New York: ORBooks, 2020.
- “Antologi Puisi Covid-19 Radang Dan Ladang Kehidupan: Celoteh HatiBisu.” Accessed August 30, 2020. <https://osf.io/752th>.
- “Corona Virus Disease 2019 | Handayani | Jurnal Respirologi Indonesia.” Accessed August 30, 2020. <http://www.jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/view/101>.
- “Edward Thorndike - YouTube.” Accessed August 29, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=4MsqFgsUsOo>.
- “Form Kepuasan Komunitas Diaspora Selama COVID-19 - Google Formulir.” Accessed September 1, 2020. <https://docs.google.com/forms/d/1Ben3Z8w9JpgOBYJhJM5ndhvw2TIBeCWF1CuP85Otn4/edit>.
- “Solidaritas Adalah Satu-Satunya Jalan Keluar Menuju ‘Dunia Sesudah- Pandemi’. - YouTube.” Accessed September 5, 2020. [https://www.youtube.com/watch?v=TDW\\_62z0BE&feature=youtu.be](https://www.youtube.com/watch?v=TDW_62z0BE&feature=youtu.be).
- “Thorndike’s Trial and Error Theory | Learning | Psychology.” Accessed August 29, 2020. <https://www.psychologydiscussion.net/learning/learning-theory/thorndikes-trial-and-error-theory-learning-psychology/13469>.
- “Update Corona Dunia per 28 Agustus: Total Capai 24 Juta Kasus, India Catat Tambahan 76.826 Kasus - YouTube.” Accessed August 29, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=tTeM2jG4oQM&list=TLpQMjkwODIwMjA5q0R1xgCFiw&index=1>.